

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran dikembangkan atas dasar teori belajar dan pembelajaran yang melandasinya. Masing-masing teori belajar dengan masing-masing prinsipnya akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap kondisi/karakteristik materi, latar belakang peserta didiknya, lingkungan belajar, fasilitas dan sarana dan prasarana yang tersedia, dan beberapa faktor dan aspek yang terkait dengan proses pembelajaran.¹

Joyce, mengungkapkan maksud model pembelajaran adalah sebagai berikut :²

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan sebagainya.

Sedangkan menurut Soekamto dkk model pembelajaran adalah :³

¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013) hal.65

² Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: KENCANA, 2010), hal. 22

“Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran sangatlah beragam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Kooperatif adalah bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁴ Pengertian lain menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.⁵

Fase pembelajaran Kooperatif terdiri dari 6 langkah yaitu:

Tabel 2.1 Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan

³ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 100

⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 4

⁵ Ibid., hal. 5

Menyajikan / menyampaikan informasi	cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam salah satunya adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.⁶

Menurut Isjoni dalam Tukiran Tuniredja tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar maksimal.⁷ Menurut Slavin tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Disamping itu metode ini juga sangat mudah diadaptasikan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Inggris, teknik, dan banyak subjek lainnya dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

Slavin lebih jauh juga memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan⁸

2. Strategi Pelaksanaan/siklus Aktivitas Model STAD

Strategi Pelaksanaan/siklus Aktivitas Model STAD adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan jenisnya dan sukunya.

⁷ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, Alfabeta, 2012) hal. 64

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 214

- b. Guru memberikan pelajaran
- c. Siswa-siswa dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut
- d. Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka dapat membantu satu sama yang lain
- e. Nilai-nilai hasil kuis siswa dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya
- f. Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan padaseberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilaimereka sebelumnya.
- g. Nilai-nilai dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok.
- h. Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.⁹

Komponen Utama STAD adalah sebagai berikut.

- a. Presentasi kelas
- b. Tim/ tahapkerja kelompok
- c. Kuis/ Tahap tes individu
- d. Tahap pertukaran skor kemajuan individuyang dihitung berdasarkan skor awal
- e. Tahap pemberian penghargaan/ rekognisi tim

3. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

⁹ Tukiran, *Model-model...*, hal. 64-65

Seperti halnya pembelajaran yang lain, pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya

a. Menyampaikan tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, rasa atau etnik.

c. Prestasi dari guru

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Didalam proses pembelajaran guru di bantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga

semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penelitian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penugasan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu.

Menurut Slavin, untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁰

¹⁰ Rusman, *Model-Model...*, hal. 216

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna	30 poin

2) Menghitung skor kelompok.

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana berikut:¹¹

Tabel 2.3 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>good team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>great team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>super team</i>)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

¹¹ *Ibid*, hal. 216

4. Kelebihan dan Kekurangan *Student Teams Achievement Division*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), antara lain:¹²

- a. Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- d. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkatkan kecakapan individu
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok
- g. Tidak bersifat kompetitif
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini juga memiliki kelemahan antara lain:¹³

- a. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.

¹² Aris Shoimin, *68 Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 189

¹³ *Ibid*, Hal. 189

- b. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.

B. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia peroleh dengan baik dari pengalaman mereka.¹⁴ Dalam Kamus Indonesia keaktifan berarti giat bekerja atau belajar.¹⁵ Keaktifan siswa dalam belajar dapat seperti dalam pelajaran mengajukan pertanyaan dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan siswa dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti:¹⁶

- 1) Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan.
- 2) Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.
- 3) Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Pakem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 76

¹⁵ Kamus Bahasa Indonesia dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/aktif/mirip>, diakses tanggal 24 April 2017 pukul 20:15

¹⁶ Usman, *Guru Profesional...*, hal. 128

- 4) Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar.
- 5) Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi).

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Oleh karena itu keaktifan belajar termasuk siswa sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedang faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne dan Briggs dalam Martinis faktor-faktor tersebut diantaranya:¹⁷

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

c. Ciri- Ciri Keaktifan

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif adalah:¹⁸

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
- c) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.
- d) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
- e) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah.

¹⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), hal 122

¹⁸ Hamzah, *Belajar dengan ...*, hal. 75

- f) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
- g) Pembelajaran berpusat pada anak.
- h) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- i) Guru memantau proses belajar siswa.
- j) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti : berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹⁹ Menurut Anton dalam Annisa, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁰ Sedangkan menurut Mouly dalam Yoto, beliau mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.²¹

Salah satu tugas pokok guru yaitu mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan hasil belajar. Hasil belajar adalah yang diperoleh dengan

¹⁹ Anissatul, *Strategi dan Model...*, hal. 15

²⁰ *Ibid*, hal.15

²¹ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Malang: Yanizar Group, 2001)

kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu atau perubahan tingkah laku sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.²²

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui kegiatan belajar. Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri atau individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor dari luar siswa atau yang ada di luar individu (faktor eksternal).²³

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri individu itu sendiri).

Merupakan faktor- faktor yang memepengaruhi proses belajar mengajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar.

Faktor internal terdiri dari faktor fisik/fisiologis dan psikis/ psikologis.

1) Faktor fisik/fisiologis

Faktor – faktor jasmani siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, antara lain: karena sakit, kurang sehat, cacat tubuh, bentuk tubuh dan kondisi fisik lainnya. Oleh sebab itu pendidik

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hal. 3

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psokologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78.

memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap sehat dan berfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar.

2) Faktor psikis/ psikologis

Faktor psikologis antara lain: minat belajar, kemampuan siswa, jenis bakat yang dimilikinya, tingkat kemampuan siswa dan prestasi yang dimilikinya.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri individu siswa)

1) Faktor non sosial

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Bagaimana orang tua mendidik anaknya, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya atau mungkin acuh tak acuh ataupun orang tua yang bersifat kejam. Hubungan orang tua dan anak apakah orang tua dan anak sering meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dan bergurau.

b) Suasana rumah / keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh/ ramai, tidak mungkin anak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

2) Faktor-faktor sosial

a) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, hubungan guru dengan murid yang kurang baik, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruang kelas / gedung yang kurang memadai, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa

b) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan. Dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.

3. **Macam-Macam Tes Hasil Belajar**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan tes. Tes merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Macam-macam tes hasil belajar dilihat dari fungsinya yaitu.

- a. Tes seleksi, yaitu tes yang berfungsi untuk memilih atau menyeleksi teste yang berhak mengikuti suatu program pendidikan.
- b. Tes awal (pretest), yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan
- c. Tes akhir (posttest), yaitu tes yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
- d. Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik.
- e. Tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun atau belum.
- f. Tes Submatif, yaitu tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran setengah semester. Tes sumatif, tes hasil

belajar yang dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan macam-macam tes hasil belajar sesuai fungsinya tersebut, maka dapat diambil tes yang berfungsi untuk melihat kemampuan individu siswa sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. Disini peneliti mengambil post-tes untuk kemampuan (*aptitude*) siswa

D. Penelitian Terdahulu

1. **Dewi Alfin Aulia** dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $5,301 > 2,021$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh pembelajaran metode *STAD (Student Team Achievement Division)* dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gandusari tahun Ajaran 2015/2016 adalah 93,3%. Dengan demikian metode *STAD (Student Team Achievement Division)* dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. **Fitriana** dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kooperatif Tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Selatan”.

Hasil berdasarkan perhitungan statistic nilai rata-rata kelas control sebesar 62,83 dan kelas eksperimen diperoleh 80,5. Diperoleh t_{hitung} sebesar 3,77 dan t_{tabel} sebesar 2,003. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, dari perhitungan *effect size* diperoleh sebesar 1,13 (kriteria tinggi). Hal ini berarti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Selatan

3. **Oky Wasrik Dwi Nugroho** dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren ”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan uji Pared Test terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} kelas eksperimen 13,33 dan kelas kontrol 4,00 sedangkan t_{tabel} 2,093. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Perhitungan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dan kinerja yang lebih baik dalam peningkatan prestasi belajar IPS siswa kelas V SDN Karang Duren.
4. **Kemala Nisrina** dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa kelas VI Gugus III Tuban Kabupaten Bandung” dalam penelitiannya menggunakan hipotesis dengan Anava ganda diperoleh F_{hitung} 4,435 H_a diterima dan H_o ditolak,

dengan signifikansi 0,038. Kedua menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji T dengan nilai Q_{hitung} adalah 7,638 dan Q_{tabel} 2,95. H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar.

5. **Evi Oktaviani** dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK Peserta Didik Kelas III A MIN Mergayu Bandung Tulungagung.” Peneliti menggunakan penelitian Tindakan Kelas dengan hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dengan nilai rata-rata siklus 1 74,8 atau 73% dan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 83,4 atau 91,3 .

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Dewi Alfin Aulia “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>) Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa	1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>). Terhadap hasil belajar	1. Lokasi yang berbeda. 2. Subjek yang diteliti yang berbeda.	Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,301 > 2,021$ yang artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh adalah 93,3%.

<p>(LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016”.</p>			
<p>Fitriana “Pengaruh Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Selatan”.</p>	<p>1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak model pembelajaran STAD (<i>Student Team Achievement Division</i>), terhadap hasil belajar</p>	<p>1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar.</p> <p>1. Berdasarkan perhitungan statistic nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 62,83 dan kelas eksperimen diperoleh 80,5. Diperoleh t_{hitung} sebesar 3,77 dan t_{tabel} sebesar 2,003.</p> <p>2. $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_a dietima dan H_o ditolak</p> <p>3. Pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Selatan</p>
<p>Oky Wasrik Dwi Nugroho “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran</p>	<p>3. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran STAD</p>	<p>1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda 3. Variabel terikatnya berbeda</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa</p> <p>1. Hasil penelitian menunjukkan t_{hitung} kelas eksperimen 13,33 dan kelas kontrol 4,00 sedangkan t_{tabel} 2,093</p> <p>2. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak.</p>

IPS Pada Siswa Kelas V SDN Karang Duren			
Kemala Nisrina “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa kelas VI Gugus III Tuban Kabupaten Bandung”	1. Tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran STAD	1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda 3. Variabel terikatnya berbeda	Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa 1. Hasil penelitian diperoleh dengan uji Anava Ganda F_{hitung} 4,435 Ha diterima dan H_0 ditolak dengan signifikansi 0,038 dan juga menggunakan uji Turkey dengan nilai Q_{hitung} adalah 7,638 dan Q_{tabel} 2,95 Ha diterima dan H_0 ditolak.
Evi Oktaviani “Peneapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK Peserta Didik Kelas III A MIN Mergayu Bandung Tulungagung .”	1. Tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dalam penerapan model pembelajaran STAD	1. Lokasi yang berbeda 2. Subjek yang diteliti berbeda 3. Penelitian yang digunakan berbeda	Hasil belajar mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran STAD 1. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dengan nilai rata-rata siklus 1 74,8 atau 73% dan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 83,4 atau 91,3 .

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Namun demikian antara peneliti terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan tujuan yang hendak dicapai.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa kelas V MIN Kunir Wonodadi Blitar ” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap keaktifan dan Hasil Belajar Siswa yang ditingkatkan dari ladasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai keaktifan dan hasil belajar dan Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pada tahap awal pembelajaran siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi tentang sumber energi panas, selanjutnya materi di fokuskan pada suhu dan kalor. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami sumber energi panas dengan baik.

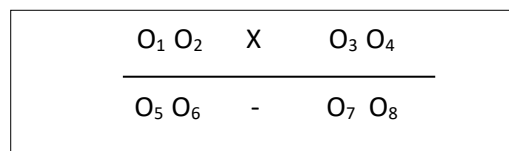
Setelah materi disampaikan. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas control dan kelas eksperimen. Peneliti menerapkan

model yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan pada kelas VB dan kelas VA diberikan pembelajaran tanpa menggunakan metode, hanya menggunakan metode ceramah.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan post tes untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Kemudian di bandingkan pula bagaimana siswa kelas B apakah lebih aktif dan termotivasi dalam belajar daripada kelas A. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini penulis menjelaskan kerangka berfikir melalui bagan

Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

- O_1 = Observasi Keaktifan
- O_2 = Nilai Ulangan Harian
- O_3 = Pos Tes Angket Keaktifan
- O_4 = Post Tes Hasil Belajar
- O_5 = Observasi Keaktifan

- O₆ = Nilai Ulangan Harian
- O₇ = Post Tes Angket Keaktifan
- O₈ = Post Tes Hasil Belajar
- X = Perlakuan dengan Model Pembelajaran (STAD)
- = Tanpa Perlakuan Model Pembelajaran STAD

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa dan pembelajaran dengan model pembelajaran pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.